

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Profil

1. Profil sekolah

Sekolah Talenta didirikan pada tanggal 31 Juli 2007, yang beralokasi di Jl. Brigjend Katamso No. 15 Kota Bambu Selatan, Palmerah, Jakarta Barat. Proses belajar mengajar dua tahun lalu pindah ke Jl. Letjend S. Parman Flat A-1 Slipi, Jakarta Barat. Pada saat itu belum ada sekolah lanjutan untuk anak kesulitan belajar dengan disertai adanya kekhawatiran para orang tua akan hal-hal yang dapat terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah umum. Hingga saat ini Sekolah Talenta Jakarta berkembang dengan jenjang SD, SMP, dan SMA Seni Rupa dan Desain.

2. Profil kelas

Kelas Inovasi atau rombongan kelas X dan XII di Sekolah Talenta. Kelas ini diperuntukan bagi mereka yang SMA. Kelas ini memiliki 7 orang guru, yang terdiri dari guru seni rupa, guru komputer grafis, guru seni musik, guru bahasa Inggris, guru bahasa Indonesia, guru matematika, serta guru fotografi. Jumlah peserta didik di kelas inovasi sebanyak 6 orang, dengan peserta didik berkebutuhan khusus

diskalkulia sebanyak 1, peserta didik berkebutuhan khusus disleksia 1, peserta didik kesulitan belajar membaca disertai dengan persepsi visual 1, peserta didik kesulitan belajar matematika disertai dengan persepsi visual 1, serta peserta didik berkebutuhan khusus autisme sebanyak 2.

3. Profil Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah 2 peserta didik kesulitan belajar disertai dengan persepsi visual di kelas inovasi berinisial C dan R yang keduanya berusia 15 tahun. C mengalami kesulitan belajar disleksia atau membaca dan R mengalami kesulitan belajar diskalkulia atau berhitung.

C adalah peserta didik berjenis kelamin perempuan, dimana C merupakan peserta didik kesulitan belajar dalam area bahasa, dalam area bahasa C mengalami penyusunan kata yang kurang baik dalam berbicara, sehingga C memerlukan bantuan ketika dalam menjawab dan bertanya kepada guru, dalam persepsi visual C belum bisa menangkap secara langsung apa yang dibicarakan oleh guru ketika pembelajaran, C memerlukan pengulangan ketika pembelajaran. C juga mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk bidang, seperti membuat persegi dan persegi panjang.

R adalah peserta didik berjenis kelamin perempuan, R merupakan peserta didik yang cenderung diam, dimana R merupakan peserta

didik kesulitan belajar berhitung, dalam pembelajaran matematika C mengalami kesulitan dalam membuat bidang atau yang disebut dengan geometri. Dalam pembelajaran seni lukis persepsi visual yang dialami R sulit untuk membedakan bentuk bidang dan garis. Ketika membuat bentuk bidang dan garis tersebut R membutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk mendapatkan hasil yang bagus.

4. Profil Informan

Untuk memperkuat data yang dihasilkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan terkait yaitu kepala sekolah dan guru mata pelajaran.

a. Kepala Sekolah

Informan pertama, kepala sekolah bernama Bapak Y. dari kepala sekolah diperoleh data mengenai profil sekolah serta kelas inovasi, proses pembuatan program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus kesulitan belajar.

b. Guru Mata Pelajaran

Informan kedua, bernama Bu She, beliau sudah mengajar di kelas ini dua tahun yang lalu.

B. Deskripsi Data

Berdasarkan catatan dokumentasi, kelas inovasi Talenta Jakarta yaitu

“kelas inovasi diisi oleh anak-anak tingkat Sekolah Menengah Atas 1 dan 2 dan dalam kelas inovasi Sekolah Talenta pengajarannya lebih berpusat untuk mencari tahu peminatan dan fokus anak-anak Sekolah Talenta, seperti peminatan dalam fotografi, seni lukis, serta komputer grafis”. (CD. 01)

Maka semua kegiatan yang dilakukan di kelas inovasi ini memiliki tujuan mengembangkan kemampuan peminatan peserta didik dan menghasilkan karya-karya yang inovatif.

Dan terkait visi misi Sekolah Talenta yang diutarakan kepala sekolah yaitu

“mengembangkan minat dan bakat siswa diseluruh aspek pendidikan dan pembelajaran”. (CWKS.ASJ.3)

Dan wawancara guru mata pelajaran terkait dengan pembelajaran seni lukis dilaksanakan.

“pembelajaran seni lukis disini itu tidak hanya anak bisa melukis saja. Tetapi bagaimana mereka melukis yang dapat menghasilkan sesuatu gitu. seperti hari ini sedang belajar teknik tie dye. Teknik tie dye ini bisa menghasilkan sesuatu mereka yang bisa dihasilkan, dihasilkan disini yang bisa mereka jual. Jadi ada kebanggaan tersendiri nantinya”. (CWGS.B3.e)

Berdasarkan uraian tersebut, dalam deskripsi data ini peneliti akan menguraikan secara mendalam terkait pembelajaran di kelas inovasi dengan fokus penelitian bagaimana perencanaan program pembelajaran, bagaimana pelaksanaan program pembelajaran, serta bagaimana evaluasinya.

1. Perencanaan Pembelajaran

a. Kurikulum

Kelas X dan XII SMA Sekolah Talenta Jakarta yang juga dikenal dengan Kelas Inovasi merupakan kelas yang dalam perencanaan pembelajarannya tidak mengacu pada kurikulum sekolah luar biasa pada umumnya, melainkan mengacu pada kurikulum nasional KTSP, karena jelas, bersifat terarah dan sesuai dengan mata pelajaran.

“disini beracuan dengan KTSP ya. Kurikulum nasional anak SMA biasa tapi disesuaikan aja dengan kebutuhan anak. jika disini kalo diambil kurikulum anak khusus juga rendah banget makanya diambil kurikulum anak SMA biasa kemudian di modifikasi. Dan untuk kesulitan belajar sendiri juga tidak ada kurikulum yang khususnya sih sejauh ini”. (CWKS.A5)

Selanjutnya, alasan mengenai pemilihan kurikulum nasional tersebut sudah dilaksanakan sejak awal Sekolah Talenta berdiri sebelum kepala sekolah yang sekarang menjabat. Dan menurut beliau kemampuan-kemampuan peserta didik di sekolah talenta ini tidak bisa disamakan dengan kurikulum sekolah luar biasa pada umumnya karena terlalu rendah, melainkan kurikulum nasional anak SMA biasa dan di modifikasi.

“modifikasi kurikulum yang dilakukan melihat kondisi kemampuan anak kemudian disangkutkan pada keseharian anak”. (CWGS.B3.c)

Berdasarkan uraian tersebut materi yang disampaikan dalam kurikulum yang telah dimodifikasi oleh guru mata pelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran tidak tertulis dengan jelas dalam catatan dokumentasi. Namun berdasarkan wawancara kepala sekolah dan guru mata pelajaran, tujuan pembelajaran seni lukis ialah agar peserta didik dapat memiliki kepekaan dalam karya seni, dan bisa menghasilkan sebuah karya seni berupa produk.

“tujuan pembelajaran anak tidak untuk bisa menggambar dengan bagus aja, melainkan dia bisa menghasilkan sebuah produk dari karya yang mereka buat”.
(CWKS.A5.f)

Pembelajaran seni lukis disini itu tidak hanya anak tuh bisa melukis saja. Tapi bagaimana mereka melukis ya dapat menghasilkan sesuatu gitu. Kayak hari ini nih belajar teknik tie dye. Teknik tie dye ini kan bisa menghasilkan sesuatu mereka bisa hasilkan, hasilkan disini bisa mereka jual. Jadi ada kebanggaan tersendiri nantinya. (CWGS.B3.e)

Untuk kelas inovasi tingkat kecapaian bagi peserta didik dalam pembelajaran seni lukis tidak sulit. Paling tidak mereka paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan wawancara guru mata pelajaran.

Paham dengan materi yang disampaikan aja sih. Cara mengetahuinya itu misalkan hari ini materinya tie dye kayak tadi kan. Nah saya coba tanya lagi siapa yang pertama kali menggunakan tie dye, tahun berapa tie dye muncul, bagaimana teknik tie dye. Kalo dia udah bisa itu ya lanjut ke materi berikutnya. (CWGS.B3.f)

c. Asesmen

Asesmen dilaksanakan ketika penerimaan peserta didik, asesmen dilakukan oleh konselor peserta didik dilakukan asesmen selama 2 minggu, kemudian dilakukan observasi selama 10 hari. Observasi yang dimaksud peserta didik yang akan masuk ke sekolah talenta dimasukkan kedalam kelas yang akan didudukinya, kemudian setiap guru yang mengajar dikelas tersebut melaporkan peserta didik yang akan masuk tersebut. Ketika observasi telah selesai diadakan rapat dengan guru-guru untuk menetapkan diterima atau tidak peserta didik tersebut.

Asesmen juga dilakukan oleh guru mata pelajaran agar mengetahui bagaimana kemampuan peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah.

“asesmen itu dilakukan ketika mereka masuk sekolah talenta. Jadi, sebelum mereka masuk ke talenta ada asesmen dulu, kemudian observasi selama 10 hari setelah itu dirapatkan apakah memenuhi kriteria atau tidak. Juga guru kelas juga melakukan asesmen ya, bagaimana kemampuan anak dalam suatu materi yang disampaikan”. (CWKS.A4)

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru mata pelajaran.

“kalo asesmen itu setau saya diawal mereka masuk sekolah talenta. Tapi kalo saya pribadi ya asesmennya diliatnya sambil berjalan pembelajaran aja”. (CWGS.B2)

Untuk penetapan program pembelajaran khusus bagi peserta didik dikelas inovasi pada bagian pemberian tugas harian saja dengan materi yang sama. Berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran.

d. Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil catatan lapangan dan dokumentasi materi pembelajaran seni lukis yang diajarkan di kelas inovasi dengan membangun interaksi individu dengan teman-teman dikelas dan juga membangun komunikasi antar individu. Dimulai dari kegiatan melukis dengan teknik tie dye seperti mengucapkan salam, menanyakan kabar, menanyakan kembali materi tie dye di pertemuan sebelumnya. Data ini didukung dengan catatan lapangan.

“tidak ada sih, ya paling si itu disambungin aja sama materi-materi yang sebelumnya. Dan ada yang dibedakan dalam penugasan, seperti Dt dalam materi dengan tema natal nih dia hanya bisa menggambar pohon natal aja nih sedangkan temannya yang lain itu dalam satu kertas bisa berbagai macam. Paling dibedainnya disitu aja tapi dengan materi yang sama. Mungkin kalo untuk pelayanan khususnya ada kayak saya motivasi ke dia supaya mewarnainya rapih gitu aja.”.
(CWGS.B2)

“Pembelajaran seni lukis dilakukan secara klasikal. Guru membuka kelas dengan dengan berkata “selamat pagi, apa kabar?”, kemudian guru menanyakan kepada peserta didik materi yang sudah disampaikan minggu lalu tentang tie dye. seperti “kapan tie dye muncul?”, “darimana asal tie dye?”, dan bagaimana teknik membuat tie dye. Lalu seluruh peserta didik menjawab dengan serempak dan benar”. (CL.TD.01)

Dalam kegiatan pembelajaran seni lukis materi yang diajarkan yaitu Optical Illusion, seperti diperlihatkan contoh gambar optical illusion, menjelaskan apa itu optical illusion serta bagaimana membuat optical illusion.

“Pembelajaran seni lukis yang diajarkan optical illusion yaitu memperlihatkan contoh gambar optical illusion, menjelaskan apa itu optical illusion serta bagaimana cara membuat optical illusion. Kemudian dengan membuat sebuah gambar optical illusion”. (CL.OI.01)

Kemudian dalam pembelajaran seni lukis materi yang diajarkan yaitu tema tentang Indonesia seperti dijelaskan apa itu tema Indonesia, apa saja gambar yang termasuk dalam tema Indonesia, membuat gambar dengan tema Indonesia. Pembelajaran seni lukis dengan materi gradasi warna, yaitu menjelaskan gradasi warna, mencontohkan bagaimana membuat gradasi warna, cara mencampurkan cat dalam gradasi warna, serta membuat hasil karya gradasi warna.

“Pembelajaran seni lukis yang diajarkan gradasi warna yaitu mencontohkan bagaimana membuat gradasi warna, cara mencampurkan cat dalam gradasi warna, serta membuat hasil karya gradasi warna”. (CL.GW.01)

Materi pembelajaran seni lukis yang diberikan ketika Ujian Akhir Semester, pada hari Rabu, 7 Juni 2017 materi yang ujikan yaitu gradasi warna dengan pencampuran 2 warna. Kegiatan yang dilakukan seperti menyapa dan memberi salam, berdoa, memberikan bentuk soal yang berbeda-beda untuk peserta didik, serta menginstruksikan kerjakan dan mengingatkan waktu. Data ini diperkuat oleh catatan lapangan.

“Ujian Akhir Semester pembelajaran seni lukis materi yang diujikan ialah gradasi warna dengan pencampuran 2 warna. kegiatan yang dilakukan guru menyapa dan memberi salam seperti “selamat pagi, apa kabar semua? Sudah siap ujian?” kemudian mengajak berdoa bersama. Kemudian memberikan bentuk soal yang berbeda-beda untuk peserta didik, serta menginstruksikan kerjakan dan mengingatkan waktu”. (CL.US.01)

Dan pada hari kedua Kamis, 8 Juni 2017 Ujian Akhir Semester pembelajaran seni lukis dengan materi tie dye. Kegiatan yang dilakukan seperti menyapa, member salam, berdoa, kemudian guru menjelaskan apa yang akan dilakukan, memberi tahu siapa yang melalukan saat pewarnaan dan warna apa yang digunakan. Data ini diperkuat oleh catatan lapangan.

“Kegiatan Ujian Akhir Semester di hari kedua ini dengan materi tie dye. Kegiatan dilakukan guru berkata “selamat pagi, ayo pimpin doa”. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan guru menjelaskan apa yang akan dilakukan, memberi tahu siapa yang melakukan saat pewarnaan dan warna apa yang digunakan”. (CL.US.01)

“Kegiatan Pembelajaran seni lukis yang diajarkan melukis tema Indonesia yaitu apa itu tema Indonesia, apa saja gambar yang termasuk dalam tema Indonesia, membuat gambar dengan tema Indonesia”. (CL.MTI.01)

Lalu, dalam pembelajaran seni lukis yang bermateri sileut yang ditugaskan oleh guru mata pelajaran ketika sedang tidak masuk, seperti memperlihatkan contoh gambar sileut, menjelaskan tentang sileut, dan membuat gambar sileut tanpa melihat contoh gambar yang diperlihatkan.

Pemberian materi yang diajarkan sesuai dengan indikator-indikator yang dibuat. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran seni lukis yang digunakan adalah lebih pada demonstrasi dari hasil wawancara kepala sekolah dan guru mata pelajaran.

“Lebih pada demonstrasi aja. Tidak ada metode khusus untuk anak-anak disini. Tapi diusahakan untuk anak berinteraksi dengan guru maupun temannya.” (CWKS.A7)

“Saya biasanya pake demonstrasi. Ya karena saya tidak mau mereka diem aja. Kalo mereka diem aja ya saya tanya balik ke mereka saya ulang terus” (CWGS.B5.a)

Data observasi yang dilakukan sebanyak 12 kali, terlihat bahwa metode demonstrasi yang digunakan oleh guru dilakukan dengan kalimat yang tegas dan tidak bertele-tele. Misalnya pada saat kegiatan melukis dengan tema Indonesia.

“guru berkata “sekarang kita membuat gambar tema Indonesia ya”, Guru bertanya “ada yang tau tema Indonesia itu apa?” C dan R menjawab “flora dan fauna bisa bu” Guru berkata “ya, flora dan fauna Indonesia itu apa aja sih? Flora adalah apa, hewan atau tumbuhan” Kn menjawab “bunga bangkai” Guru berkata “fauna adalah?”, R menjawab “hewan”, C menjawab “hewan”, Guru bertanya pada Dt “flora adalah?, C dan R menjawab “tumbuhan”, Guru berkata “Jadi kalo mau gambar flora Indonesia apa?”, Nt menjawab “kantung semar”, C menjawab “Rafflesia”, Guru berkata “Apalagi tumbuhan Indonesia?”, Kn menjawab “bunga bangkai”, Guru berkata “kalo fauna Indonesia apa aja sih?”, Nt menjawab “tapir”, C menjawab “cenderawasih”, C menjawab “orang utan, harimau sumatera”, R baru masuk kelas dan guru berkata “ayo kasih tau Resi tugasnya apa? Tugasnya apa hari ini?, Nt menjawab “flora fauna”.
 (CL.MTI.01)

Dalam kegiatan tersebut guru menjelaskan tentang apa itu tema Indonesia, guru melibatkan seluruh peserta didik untuk membahas tema Indonesia tersebut.

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat berupa alat untuk melukis maupun sebagai sumber belajar. Media pembelajaran yang digunakan di kelas inovasi sangat banyak dan penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan tujuannya. Berdasarkan hasil data wawancara kepala sekolah.

“Sekolah sudah menyediakan media untuk seni lukis jadi anak tidak perlu bawa-bawa. Tetapi jika diperlukan dan dibutuhkan ya disarankan untuk membawa. Media yang disediakan disini ada pensil warna, kertas A3, rautan, kuas, cat poster, copic, ya alat-alat untuk melukislah. Tergantung mereka mau menggunakan apa. Kalo mau menggunakan pensil warna ya pake pensil warna kalo mau nggunakan cat ya kita kasih”. (CWKS.A8.c)

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dimana media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Misalnya pada saat kegiatan melukis dengan tema Indonesia menggunakan pensil warna, rautan, kertas A3.

“Guru berkata “selamat pagi. hari ini kita akan menggambar tentang tema Indonesia, kita pakai kertas A3 potrait ya”. (CL.MTI.01)

“peserta didik mulai memberikan warna pada sketsa yang mereka buat. C menggunakan pensil warna berwarna merah dan warna emas, Ts menggunakan pensil warna berwarna coklat, R menggunakan pensil warna berwarna coklat, Cl menggunakan pensil warna berwarna biru dan merah, dan Kn menggunakan pensil warna berwarna coklat”.
(CL.SL.01)

Pada saat kegiatan melukis bermateri gradasi warna menggunakan cat poster, kuas, palet, air, ember kecil, kertas gambar A3.

“Peserta didik mengambil alat-alat yang digunakan untuk melukis seperti palet, cat poster, kuas, ember kecil, dan air untuk mewarnainya”. (CL.GW.01)

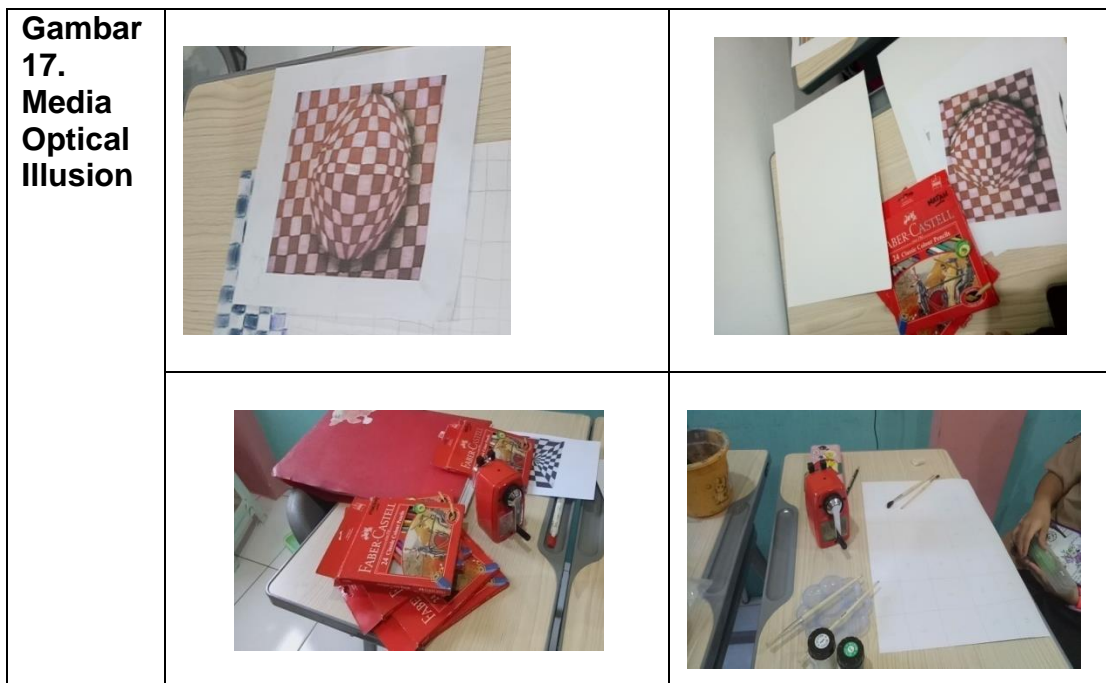
Saat kegiatan melukis dengan menggunakan teknik tie dye.

“media pembelajaran yang dibawa oleh guru untuk pembelajaran yang akan diajarkan hari ini, seperti kertas HVS A4, pensil, penghapus, rautan, pensil warna, pastel, copic, sebuah gambar dan kertas putih yang sudah digambar seperti sebuah baju. Ts mengambil pensil warna, R mengambil copic, C mengambil pensil warna, dan Cl mengambil pensil warna”.
(CL.TD.01)

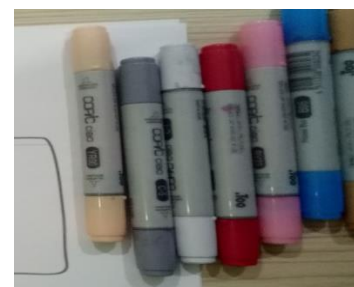
“seperti kaos putih polos, bahan tekstil, dan karet. Untuk melukis menggunakan teknik tie dye”. (CL.TD.03)

“guru masuk kelas dan membawa media kaos yang sudah direndam garam, pewarna tekstik, air panas, mangkuk, sendok dan gelas plastic”. (CL.TD.05)

Gambar Berbagai Media

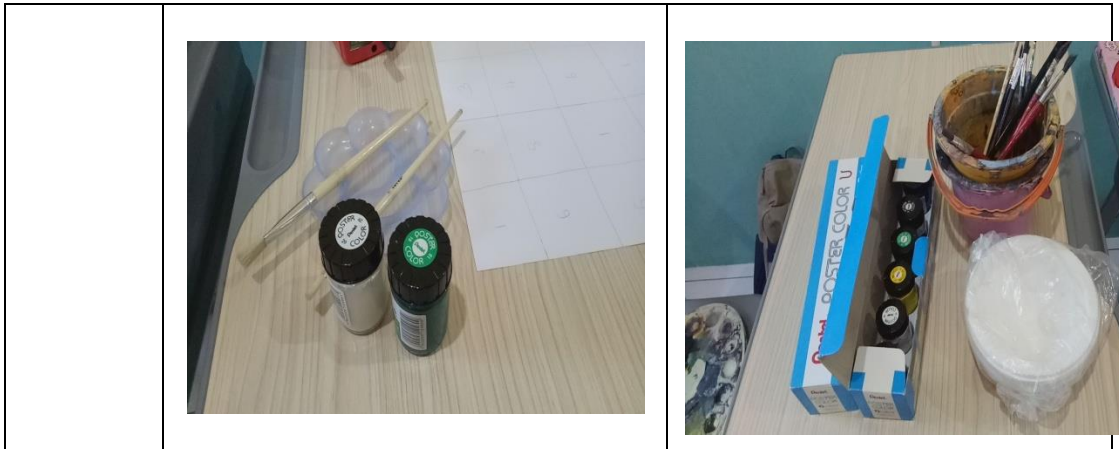


Gambar 18.
Media teknik tie dye



Gambar 19.
Media Gradasi warna





c. Kegiatan Inti

1) Pendahuluan

Dari catatan wawancara dan dokumentasi diketahui bahwa guru membuka pembelajaran dengan salam, kemudian mengulang materi yang diajarkan sebelumnya, lalu masuk ke materi yang akan disampaikan. Kecuali pada saat Ujian Akhir Semester peserta didik diharuskan dengan rapih dan berdoa terlebih dahulu.

“Biasanya saya ketika masuk kelas langsung bilang “selamat pagi semua, apa kabar?” gitu. trus saya nanya “udah berdoa belum? Kalo belum kita berdoa dulu” trus berdoa abis itu coba mengulang materi sebelumnya nanya biasa apa kayak tadi “siapa yang mempopulerkan tie dye?” trus baru masuk ke materi yang dipelajari hari ini”. (CWGS.C1.b)

2) Menentukan Tema

Pembelajaran seni lukis di kelas inovasi ini dalam menentukan tema tidak sering kali dilakukan oleh guru. Peserta didik juga bisa memberikan tema pada karya yang dibuatnya. Data ini berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dan guru mata pelajaran.

“Dilakukan misalnya lagi idul fitri, nah kita instruksikan untuk menggambar dengan tema idul fitri, mereka mau mengeksplor apa aja silahkan yang penting masih dalam satu tema”. (CWKS.B3)

“Iya terkadang saya juga menentukan tema. Agar lebih terarah aja mereka mau gambar apa, tapi untuk menuangkan ide-ide dari tema itu ya terserah mereka mau menuangkannya gimana. Dan juga kalo menentukan tema kalo lagi ada hari-hari besar, seperti natal nah tema nya natal nanti terserah mereka mau gimana nuangin natal kedalam lukisan. Mungkin nanti anak ada yang gambar pohon natal, ada yang gambar santa Klaus, atau nanti ada salju. Gitu-gitu aja”. (CWGS.C3)

3) Melihat Contoh Gambar Dalam Tema

Dalam pembelajaran seni lukis tidak setiap pembelajaran menggunakan contoh gambar, melainkan dari pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan oleh guru kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara oleh kepala sekolah dan guru mata pelajaran, serta diperkuat dengan hasil catatan lapangan.

“Tidak selalu menggunakan contoh gambar waktu menjelaskan, dalam mengutarakan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Misalnya seperti, imlek itu apa sih? Apa aja yang terdapat dalam imlek?” (CWGS.C5)

“Sesekali diberikan contoh gambar, sesekali hanya diberikan sebuah pertanyaan-pertanyaan aja dari tema yang akan mereka gambar”. (CWKS.B4)



Gambar 20. Melihat contoh gambar

Ketika dalam pembelajaran seni lukis dengan materi optical illusion peserta didik diberikan contoh gambar optical illusion dan meniru contoh gambar optical illusion.

“guru meminta peserta didik untuk meniru terlebih dahulu membuat optical ilutions, guru menginstruksikan peserta didik untuk mengambil contoh gambar optical ilutions yang akan dibuatnya dan mengambil kertas kosong”. (CL.OI.01)

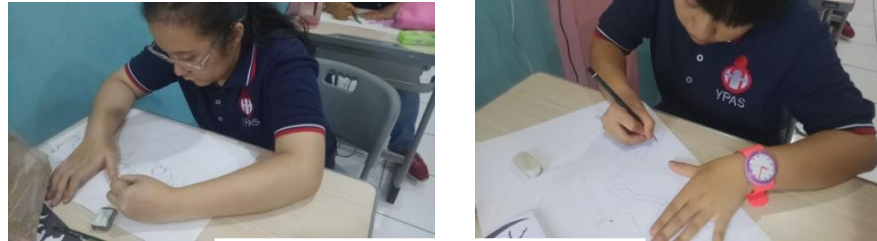
Kemudian, saat sedang pembelajaran seni lukis dengan materi melukis tema Indonesia peserta didik hanya diberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai gambar melukis tema Indonesia yang akan dibuatnya.

“Guru berkata “sekarang kita membuat gambar tema Indonesia ya”, Guru bertanya “ada yang tau tema Indonesia itu apa?”, C dan R menjawab “flora dan fauna bisa bu”, Guru berkata “ya, flora dan fauna Indonesia itu apa aja sih? Flora adalah apa, hewan atau tumbuhan”. (CL.MTI.01)

4) Membuat Sketsa

Dalam membuat sketsa peserta didik tidak dibantu oleh guru, melainkan terkadang peserta didik bertanya oleh guru karena apa yang ingin peserta didik tuangkan kedalam sketsa

masih bingung apa yang ingin dibuatnya. Data ini berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran.



Gambar 21. Membuat sketsa

“Tidak ada bantuan untuk membuat sketsa. Mungkin hanya mengarahkan aja yang mana harus tebal dan tipisnya. Dan mereka kadang suka nanya ke kita seperti misalnya lagi gambar natal “bu kalo pohon natalnya taro disini bisa ngga bu” trus “bu kalo santa klausnya naik kereta salju bisa ngga bu” paling itu aja”. (CWGS.C5)

Data ini juga diperkuat dengan catatan lapangan.

“R masih kebingungan dengan apa yang mau ia gambar. Guru bertanya “kenapa R? sudah buat gambarnya?” Ia menjawab “masih bingung bu, tapi kalo saya buat sedap malam itu gimana bu? guru menjawab “boleh, kenapa kamu ngga coba aja makanan tradisonal kamu bikin disini misalkan ada rawon, tempe, tahu, trus bikin juga ada mbok-mbok pake kebaya”, R menjawab “kalo saya bikin meja juga gapapa bu”, guru menjawab “iya boleh itu lebih bagus, sekarang terserah R aja mau ditambahin apa”. Guru berkata “bisa kan R?, R menjawab “bisa. Kemudian guru berkata “ayo kerjakan ya R”. (CL.MTI.01)

5) Memilih Bahan Untuk Melukis

Dalam memilih bahan untuk melukis peserta didik dibebaskan dalam memilih bahan untuk melukis. Guru tidak menentukan bahan untuk mereka gunakan dalam mewarnai. Data tersebut berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah.

“Bahan melukisnya sih tidak ditentukan seenaknya anak aja mau menggunakan apa. Sekolah sudah menyiapkan bahan-bahan untuk melukis seperti, pensil warna, krayon, copic, cat poster, pastel kering”. (CWKS.B6)

“Semua balik lagi sama anaknya. Tidak ada yang sering digunakan, semua mereka gunakan. Tergantung mereka aja mau menggunakan apa”. (CWKS.B6.a)

“Ya guru menyiapkan karena bahan-bahan lukisnya disimpan diruang yang peserta didik tidak diperbolehkan masuk jadi ya diambilkan. Hanya untuk pensil warna dan hasil karya peserta didik saja. Kalo untuk cat dan yang lain itu tersedia di rak atas”. (CWKS.B6.b)

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru mata pelajaran.

“Bahan-bahannya apa ya, tergantung mereka sih mau pakai apa saya ngga pernah nentuin. Karena mereka udah tau mau pake apa. Misalkan kayak C waktu itu saya pernah tanya “C kamu mau pake apa?”, trus dia jawab “mau pake krayon saja” trus saya nanya lagi kan “kenapa memang? Kenapa ngga pake pensil aja? Atau copic?”, C jawab “tidak karena ini bidangnya terlalu luas nanti capek”. (CWGS.C6)

Dalam pembelajaran seni lukis bahan seni lukis yang sering digunakan tidak ada, karena semua tergantung oleh peserta didik dalam menggunakan bahan untuk melukis.

“Ngga ada bahan lukis yang sering digunakan sih. Semuanya balik lagi tergantung anaknya”. (CWGS.C6.a)

Kemudian guru membawa bahan melukis seperti pensil warna, rautan, kertas A3, pastel, copic, contoh gambar. Data ini berdasarkan catatan lapangan.

“pembelajaran yang akan diajarkan hari ini., seperti kertas A3, pensil, penghapus, rautan, pensil warna, pastel, copic, sebuah gambar dan kertas putih yang sudah digambar seperti sebuah baju”. (CWGS.C6.a)



Gambar 22. Bahan melukis

Untuk pembelajaran seni lukis dengan materi dengan menggunakan teknik tie dye. Peserta didik diajarkan dalam teknik baru dalam melukis. Teknik tie dye ini adalah melukis dengan mencelup pada bahan tekstil. Bahan yang dibutuhkan untuk teknik tie dye ini seperti, kaos putih polos, karet, mangkuk

kecil, ember plastik kecil, sendok plastik, air, serta bahan tekstil.

Data ini berdasarkan catatan lapangan.

guru masuk kelas dan membawa media kaos yang sudah direndam garam, pewarna tekstil, air panas, mangkuk, sendok dan gelas plastik.. (CL.TD.05)

Lalu, untuk pembelajaran seni lukis dengan materi gradasi warna bahan lukis yang dibutuhkan seperti, cat poster, palet, kuas, air, ember kecil, serta kertas A3.

Media yang dibawa oleh guru dan digunakan untuk melukis yaitu kertas A3, cat poster, palet, kuas, ember kecil, pensil, dan penghapus. (CL.GW.01)



Gambar 22. Bahan melukis

6) Teknik Melukis

Teknik melukis di kelas inovasi guru menggunakan pada teknik arsir dan *tie dye*. Tetapi sebelum mereka dibebaskan untuk memilih teknik, peserta didik sudah diajarkan macam-macam teknik. Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah.

Kalau teknik yang digunakan pada saat melukisnya kita tidak mengharuskan menggunakan teknik apa. Tapi menekankan teknik arsir dan tie dye. (CWKS.B7)

Serta berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran.

Kalo teknik sebenarnya ngga pernah nentuin ke mereka sih enaknya mereka aja gimana. Tapi yang sering digunakan teknik arsir dan *tie dye*. (CWGS.C7)

Gambar 23. Melukis dengan Teknik arsir



Gambar 24. Melukis dengan Teknik tie dye



Data ini juga diperkuat dengan catatan lapangan selama pelaksanaan pembelajaran seni lukis berlangsung, bahwa dalam pembelajaran seni lukis teknik arsir dan *tie dye* yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran.

7) Kegiatan Melukis

Dalam kegiatan memberikan warna dalam sketsa tidak ada waktu khusus dalam melukis, agar peserta didik lebih fokus dan tidak terburu-buru dalam mengerjakan. Data ini berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran.

Ngga ada waktu penentuan juga, paling saya Cuma ingetin aja, seperti “ayo perhatikan waktunya dikit lagi kita istirahat” udah itu aja. Nanti kalo mereka belum selesai bisa dilanjutkan lagi di hari berikutnya atau kalo mau ganti materi kalo materi sebelumnya belum selesai di seling aja. Kalo materi yang baru tugasnya udah selesai nanti ke materi yang belum selesai. (CWGS.C8)

Gambar 25. Kegiatan teknik *Tie Dye*



Gambar 26. Kegiatan melukis gradasi warna



Gambar 28. Kegiatan melukis optical illusion



Gambar 29. Kegiatan melukis tema Indonesia



8) Mengumpulkan Hasil Karya

Pada saat mengumpulkan hasil karya seni dimasukkan kedalam MAP pada jam istirahat guna untuk menjaga karya peserta didik agar tidak rusak, dan ketika pembelajaran sudah berakhir hasil karya peserta didik yang belum selesai tetap dikumpulkan pada satu MAP tersebut agar dipertemuan berikutnya dapat diselesaikan. Jika hasil karya peserta didik dibawa pulang kerumah sering kali peserta didik lupa membawa kembali hasil karya yang belum selesai sehingga peserta didik harus mengulang dari awal. Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dan guru mata pelajaran.



Gambar 29. Mengumpulkan Hasil Karya

“Ketika mereka istirahat dan pulang. Jika yang belum selesai bisa dilanjutkan di hari berikutnya. Kenapa tidak dibawa pulang? Biasanya anak itu suka lupa bawa gambarnya, makanya tidak disuruh bawa pulang”. (CWKS.B9)

“Kapan ya, ya ketika mereka sudah selesai karya mereka dan belum selesai juga harus dikumpulkan dan dilanjutkan pertemuan selanjutnya. Karena kalo dibawa pulang kerumah mereka suka lupa dibawa lagi”.(CWGS.C9)

Data ini diperkuat dengan catatan lapangan.

“Guru berkata “ayo kumpulkan, masukkan dalam MAP dengan rapih, kalau ada yang belum selesai kita lanjut minggu depan”. (CL.OI.01)

9) Kegiatan Penutup

Data dari catatan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan penutup tidak sering dilakukan. Melainkan guru memberikan instruksi untuk mengumpulkan tugas yang diberikan dan merapihkan alat-alat lukis yang peserta didik gunakan. Berdasarkan hasil catatan lapangan.

“Guru berkata “ayo kumpulkan, masukkan dalam MAP dengan rapih, kalau ada yang belum selesai kita lanjut minggu depan”. (CL.OI.01)

“Pukul 10.50, guru berkata “ayo yang sudah selesai dimasukkan kedalam MAP lagi ya, sesudah itu langsung istirahat ya”. (CL.TD.07)

“ayo rapihkan! Bersihkan lantai yang kena pewarna, kalau tidak dibersihkan tidak istirahat”. (CL.TD.05)

3. Evaluasi Pembelajaran

a. Bentuk Penilaian

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi pembelajaran *performance test*. Teknik *performance test* dilakukan selama proses pembelajaran dengan melihat kemampuan peserta didik melalui sub-sub materi yang diberikan.

“Hal-hal yang harus diperhatikan. Penguasaan materinya, apa anak sudah paham atau belum. Biasanya disini kan tidak semua anak itu sama, jika anak yang kemampuannya lebih rendah, tetap disamakan materinya tetapi untuk penilaian hanya diambil dari beberapa aspek saja misalkan si A bisa memegang pensil warna tetapi dia belum bisa mewarnai dengan baik”.
(CWKS.A10.c)

“permateri aja. Misalkan di tie dye itu kan ada yang namanya mengikat dengan karet, mencelupkan kaos ke pewarna, trus juga bagaimana cara mereka mencelupkan. Mungkin dari aspek yang disebutkan tadi ada salah satu anak yang ngga bisa misalkan R ngga bisa mengikat karet sehingga R membutuhkan bantuan. Nah nanti itu bisa jadi penilaiannya R”. (CWGS.C11.a)

“dari setiap materi. Misalkan dalam satu materi anak hanya bisa menguasai dibagian apa”. (CWKS.B11.a)

Dalam pembelajaran seni lukis ini tidak ada remedial atau pengayaan karena karya seni yang dihasilkan peserta didik bagus jeleknya itu adalah hasil karya peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas, wawancara kepala sekolah.

“Dalam seni lukis tidak ada remedial, karena baik buruknya hasil karya seni itu karya mereka”. (CWGS.B11.b)

“Yang namanya seni itu tidak ada perbaikan dan pengayaan. Soalnya ya mau bagus dan jelek ya itu karya mereka. Kan setiap anak beda-beda”. (CWGS.B7.g)

Lalu, hasil dari bentuk penilaiannya dituliskan kedalam raport peserta didik. Didalam raportnya dituliskan sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang selama pembelajaran diberikan. Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dan diperkuat oleh hasil wawancara guru mata pelajaran.

“Kita juga nulis juga di raport nya nanti kalau dalam pembelajaran seni lukis anak ini dalam materi ini hanya sampai apa aja”. (CWKS.A10.a)

“Didalam juga saya nulis di raport sejauh mana anak paham dengan pembelajaran yang disampaikan, kekurangannya apa dan kelebihanannya juga apa”. (CWGS.B7.d)

b. Waktu Penilaian

Pembelajaran seni lukis dilaksanakan seminggu 2 kali pertemuan di hari selasa dan kamis, setiap pertemuan 2 jam pelajaran, setiap 1 jam pelajaran berdurasi 1 jam 20 menit, jadi seminggu pembelajaran seni lukis beralokasi waktu 4 jam pelajaran. Tidak ada waktu penilaian secara khusus dilaksanakan. Biasanya penilaian dilakukan ketika peserta didik meriview materi yang diajarkan dipertemuan sebelumnya. Dan juga waktu penilaian bisa dilakukan ketika peserta didik sedang mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil wawancara guru.

“Tidak pernah ada target berapa lamanya, biasanya saya ketika melakukan review dan ketika mereka lagi ngerjain tugas Ya berjalan gitu aja”. (C10.b)

C. Temuan Penelitian

Kelas inovasi merupakan kelas unggulan pada Sekolah Talenta Jakarta, dengan ditunjukkannya hasil karya seni peserta didik yang imajinatif, inovatif, dan kreatif. Kelas tersebut sering dilibatkan dalam pameran, *bazaar* yang diselenggarakan oleh sekolah dan lembaga lainnya. Hasil karya seni yang banyak diminati masyarakat seperti, baju batik dengan teknik celup, cangkir yang dilukis dengan cat air, dan tas kanvas yang dilukis dengan cat air. Dalam kelas inovasi, terdapat dua peserta didik kesulitan belajar yang disertai dengan persepsi visual, yang menghasilkan karya-karya seni yang menarik dalam pembelajaran seni lukis. Pembelajaran seni lukis pada kelas inovasi menggunakan kurikulum KTSP yang dimodifikasi oleh guru mata pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap karya seni dan menghasilkan karya-karya seni yang imajinatif, inovatif, serta kreatif. Dalam merumuskan indikator-indikator materi yang akan diajarkan, guru mengaitkan dalam keseharian peserta didik, dengan maksud agar peserta didik mudah memahami dengan materi yang diberikan guru.

Pembelajaran seni lukis yang digunakan guru menggunakan teknik arsir dan teknik *tie dye*. Maksudnya adalah teknik arsir merupakan cara menggambar dengan garis-garis sejajar atau menyilang untuk menentukan gelap terang obyek gambar sehingga tampak seperti

tiga dimensi, teknik arsir digunakan ketika sedang membuat gambar *siluet*, *optical illusion*, dan melukis dengan tema Indonesia, sedangkan teknik *tie dye* merupakan teknik mencelup yang digunakan untuk membuat baju lukis dengan dicelupkan dalam bahan pewarna tekstil. Metode yang diberikan guru menggunakan metode demonstrasi, dengan maksud agar peserta didik dapat mengeluarkan secara bersama-sama gagasan-gagasan kreatif, inovatif, dan imajinatif yang peserta didik miliki. Kegiatan selanjutnya guru membebaskan peserta didik dalam menentukan tema dan bahan-bahan yang digunakan dalam melukis, serta dalam membuat sketsa guru tidak membantu peserta didik, dengan alasan agar peserta didik dapat mengeksplor ide-ide yang dimiliki. Pada kegiatan mengakhiri pembelajaran, peserta didik tidak diperbolehkan membawa hasil karya yang dibuat, untuk dibawa pulang, karena pada akhir pekan semester sekolah mengadakan pameran atau *bazaar*, untuk menghindari kerusakan karya yang dibuat peserta didik.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan berupa *performance test*. *Performance test* dilakukan selama proses pembelajaran, dengan melihat kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran yang menggunakan sub-sub materi dalam penilaian.

D. Pembahasan Temuan Dikaitkan dengan Justifikasi Teoritik yang Relevan

1. Kesulitan Belajar Disleksia atau Membaca

Subjek C adalah peserta didik berjenis kelamin perempuan, dimana C merupakan peserta didik kesulitan belajar dalam area bahasa, dalam area bahasa C mengalami penyusunan kata yang kurang baik dalam berbicara, sehingga C memerlukan bantuan ketika dalam menjawab dan bertanya kepada guru, dalam persepsi visual C belum bisa menangkap secara langsung apa yang dibicarakan oleh guru ketika pembelajaran, C memerlukan pengulangan ketika pembelajaran. C juga mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk bidang, seperti membuat persegi dan persegi panjang.

Hal tersebut sependapat dengan Martini bahwa kesulitan belajar membaca merupakan kesulitan memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual.¹ Kemudian subjek C juga mengalami persepsi visual yang sependapat dengan teori Persepsi visual memainkan peranan yang sangat penting dalam belajar di sekolah, terutama membaca. Anak dengan gangguan persepsi visual akan mengalami

¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 133

kesulitan untuk membedakan bentuk-bentuk geometri, huruf-huruf atau kata-kata.²

2. Kesulitan Belajar Diskalkulia atau Berhitung

Subjek R adalah peserta didik berjenis kelamin perempuan, R merupakan peserta didik yang cenderung diam, dimana R merupakan peserta didik kesulitan belajar berhitung, dalam pembelajaran matematika C mengalami kesulitan dalam membuat bidang atau yang disebut dengan geometri. Hal tersebut sependapat dengan teori kesulitan belajar berhitung bahwa kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas atau jumlah.³ Kemudian dalam pembelajaran seni lukis persepsi visual yang dialami R sulit untuk membedakan bentuk bidang dan garis. Ketika membuat bentuk bidang dan garis tersebut R membutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk mendapatkan hasil yang bagus. Hal tersebut berkaitan dengan teori Persepsi Visual, berupa kesulitan memahami objek yang dilihat, dan persepsi visual akan mengalami kesulitan untuk membedakan bentuk-bentuk geometri, huruf-huruf atau kata-kata.⁴

² (<https://kabarpendidikanluarbiasa.wordpress.com/2013/03/28/jenis-jenis-persepsi/>), diunduh pada Rabu, 11 Agustus 2017, pukul 11.47 WIB.

³ Martini, *op.cit*, 177

⁴ (<https://kabarpendidikanluarbiasa.wordpress.com/2013/03/28/jenis-jenis-persepsi/>), diunduh pada Rabu, 11 Agustus 2017, pukul 11.47 WIB.

3. Perencanaan Pembelajaran

a. Kurikulum dan Asesmen

Dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik kesulitan belajar pembelajaran seni lukis yang diawali dengan perencanaan pembelajaran, sekolah membuat sebuah profil yang akan dijadikan sebuah landasan guru mata pelajaran dalam membuat program baik itu kurikulum, RPP, Silabus. Data profil tersebut dikumpulkan sekolah dengan cara melakukan asesmen atau hasil dari evaluasi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pengertian asesmen yang diungkapkan oleh Dedy Kustawan yang menyatakan bahwa asesmen adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik dengan mempergunakan alat dan teknik yang sesuai untuk membuat keputusan pendidikan berkenaan dengan penempatan dan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.⁵

Dilihat dari pengertian yang dikatakan Dedy Kustawan yang kemudian dikaitkan dengan temuan peneliti mengenai asesmen yang dijadikan profil sebagai landasan dalam membuat perangkat pembelajaran sejalan dengan pengertian tersebut.

⁵ Nani Tirani, *Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Madia, 2012), hlm.6

Dalam pembelajaran seni lukis untuk peserta didik kesulitan belajar kurikulum yang digunakan sekolah adalah kurikulum KTSP. Kemudian dari kurikulum dimodifikasi sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Setelah melakukan modifikasi guru mata pelajaran menerapkan kurikulum karena kurikulum yang telah mengalami modifikasi juga sama dengan modifikasi yang dilakukan terhadap silabus maupun RPP. Sejalan dengan pernyataan tersebut Salamangka dalam Budi Hermawan menyatakan bahwa kurikulum yang dibuat secara nasional harus memberikan kebebasan kepada sekolah untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian yang dibutuhkan sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki oleh masing-masing anak.⁶ Sementara kurikulum sendiri memiliki desain yang berorientasikan pada siswa dimana pendidikan diselenggarakan untuk membantu anak didik.⁷ Oleh karena itu pendidikan tidak boleh terlepas dari kehidupan peserta didik, kurikulum yang berorientasi kepada peserta didik ini menekankan peserta didik sebagai sumber isi kurikulum.

Berdasarkan temuan dan pemaparan terkait kurikulum dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah melakukan modifikasi kurikulum

⁶ *Ibid*, hlm.22

⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.71

untuk menyesuaikan berbagai kebutuhan peserta didik yang sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya dalam pendidikan.

4. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Metode Pembelajaran

Guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran membutuhkan suatu cara. Menurut Djamarah, dan Zain metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Hasil temuan penelitian mengungkapkan cara yang digunakan oleh guru di kelas menggunakan metode demonstrasi.

Hasil temuan mengungkapkan bahwa metode demonstrasi dilakukan guru ketika sedang menyampaikan materi baru yang melibatkan seluruh peserta didik dalam mengeluarkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang imajinatif, inovatif, dan kreatif dengan menggunakan sebuah contoh gambar dan disertai dengan penjelasan lisan. Hal ini dikaitkan dengan teori Harjanto metode demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses,

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 46

baik sebenarnya ataupun tiruan, yang disertai dengan penjelasan lisan.⁹

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi seperti pensil warna, copic, cat poster, kuas, palet, kertas gambar A3, kain dan baju putih, mangkuk dan gelas plastik, dan sebagainya. Menurut Djamarah dan Zain media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.¹⁰ Media memiliki peran penting dalam menyampaikan materi saat proses pembelajaran dibantu dengan media sebagai alat perantara. Dalam penerapannya fungsi media secara umum sebagai alat bantu pembelajaran dan sebagai sumber belajar, sehingga dalam penerapannya media sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri apakah sebagai alat bantu pembelajaran atau sumber belajar. Hasil temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru menggunakan media sumber belajar ketika sedang menyampaikan materi dan guru memberikan alat bantu pembelajaran ketika peserta didik sedang melakukan tugas.

⁹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.90

¹⁰ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.121

c. Sumber Belajar

Sumber belajar menurut Ahmad Rohani & Abu Ahmadi adalah guru dan bahan-bahan pelajaran berupa buku bacaan atau semacamnya.¹¹ Pengertian tersebut dikaitkan dengan temuan penelitian bahwa sumber belajar menggunakan sumber yang ada pada lingkungan keseharian peserta didik dan guru. Sumber belajar yang diberikan kepada peserta didik dapat dari internet dan dari buku perpustakaan. Hal tersebut berkaitan dengan teori Abdul Majid yang mengatakan bahwa tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat tersebut dapat dikategorikan sebagai tempat sumber belajar, seperti perpustakaan, pasar, museum, dan sebagainya.¹²

d. Kegiatan Inti

1) Menentukan Tema

Hasil temuan penelitian, dalam menentukan tema ketika kegiatan pembelajaran, guru tidak menetapkan tema yang akan

¹¹ <http://eprints.uny.ac.id/18586/4/BAB%20II%2010416241032.pdf>, hlm. 9, diunduh pada 27 Juli 2017, pukul 12.58 WIB

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2011), hlm.170

dibuat, melainkan guru hanya menetapkan tema dalam garis besar.

2) Melihat Contoh dalam Tema

Dalam kegiatan melihat contoh gambar dalam tema guru tidak sering memberikan contoh gambar dalam tema. Guru memberikan sebuah contoh gambar hanya untuk panduan ketika peserta didik dalam membuat sketsa.

3) Membuat Sketsa

Hasil penelitian ditemukan bahwa dalam membuat sketsa guru tidak membantu peserta didik dalam membuat sketsa.

4) Memilih Bahan untuk Melukis

Guru membebaskan dalam menggunakan bahan untuk melukis.

5) Teknik Melukis

Teknik dalam melukis yang digunakan ada dua yaitu teknik arsir dan teknik *tie dye*. Teknik arsir merupakan menggambar dengan garis-garis sejajar atau menyilang untuk menentukan gelap terang obyek gambar sehingga tampak seperti tiga dimensi.¹³ Jika hal ini dikaitkan dengan temuan penelitian, teknik arsir digunakan ketika sedang melakukan kegiatan pembelajaran *optical illusion*, *siluet*, dan melukis dengan tema

¹³ <http://intanpuspita99.blogspot.co.id/2015/10/cara-gambar-teknik-arsirduselpointilis.html>, diunduh pada 27 Juli 2017, pukul 09.57 WIB

Indonesia. Sedangkan teknik *tie dye* merupakan teknik ikat celup yang digunakan pada hasil baju batik yang dilukis dengan cara dicelup. Hal ini dikaitkan dengan teori Menurut Puspita Setyawati teknik *tie dye* merupakan proses ikat celup termasuk pembuatan ragam hias dengan sistem tutup celup atau biasa disebut dengan teknik pencelupan rintang.¹⁴

6) Kegiatan Melukis

Dalam kegiatan melukis dilakukan ketika pembelajaran seni lukis.

7) Mengumpulkan Hasil Karya

Kegiatan mengumpulkan hasil karya sekaligus mengakhiri pembelajaran seni lukis. Dalam mengumpulkan hasil karya peserta didik diinstruksikan oleh guru untuk mengumpulkan hasil karya yang dibuatnya. Selain itu, guru menginstruksikan peserta didik untuk merapihkan alat-alat lukis yang digunakan.

4. Kegiatan Penutup

Kegiatan mengakhiri proses pembelajaran guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk mengumpulkan hasil karya dan merapihkan alat lukis. Instruksi yang dilakukan tegas dan

¹⁴ Siti Zulaikhak, (<https://eprints.uns.ac.id/7747/1/126400308201012011.pdf>, 2010), hlm. 23 diunduh pada 27 Juli 10.44 WIB

tidak bertele-tele. Hal tersebut dikaitkan dengan teori, instruksi adalah arahan, perintah, atau petunjuk dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas.¹⁵ Hal ini ditemukan peneliti dalam catatan lapangan, guru menginstruksikan peserta didik untuk mengumpulkan karya seni dengan berkata “ayo yang sudah selesai dimasukkan kedalam MAP lagi ya, sesudah itu langsung istirahat ya”, dan guru menginstruksikan untuk merapihkan alat lukis yang digunakan, dengan berkata “ayo rapihkan! Bersihkan lantai yang kena pewarna, kalau tidak dibersihkan tidak istirahat”.

5. Evaluasi Pembelajaran

Dari hasil temuan yang didapatkan peneliti, bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru berupa *performance test*. *Performance test* yang dilakukan guru dalam menilai siswa dalam proses pembelajarannya. Dalam teori yang sama, *performance test* adalah Danielson mengartikan penilaian unjuk kerja adalah penilaian belajar siswa yang meliputi semua penilaian dalam bentuk tulisan, produk atau sikap.¹⁶ Sehingga hal ini juga sejalan dengan penemuan yang peneliti dapat,

¹⁵ <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-instruksi/>, diunduh pada 2 Agustus 2017 pukul 06.31 WIB

¹⁶ (<http://dapurilmiah.blogspot.co.id/2014/06/performance-assesment.html>), diakses pada Minggu, 20 Agustus 2017, pukul 07.53 WIB

bahwa hasil dari evaluasi ini dapat menjadi gambaran kembali dalam membuat program untuk peserta didik.

Penilaian kinerja siswa merupakan salah satu alternatif penilaian yang difokuskan pada 2 aktivitas pokok, yaitu: observasi proses saat berlangsungnya unjuk keterampilan dan evaluasi hasil cipta atau produk.¹⁷ Hal ini sejalan dengan penemuan penelitian bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru berupa hasil karya seni peserta didik yang menciptakan produk-produk unggul sehingga banyak diminati oleh masyarakat umum, serta dalam mengevaluasi pembelajaran guru melakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

¹⁷ (<http://digilib.uinsby.ac.id/8225/5/bab.%20ii.pdf>), diakses pada Minggu, 8 Agustus 2017, pukul 08.03 WIB